ABSTRAK

Halimatus Sa'diyah, 2022, *Pandangan Pengasuh Pesantren Tentang Penentuan Kuantitas Maskawin Di Kecamatan Kota Sumenep*. Tesis, Program Magister Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Madura. Pembimbing: Dr. Abdul Mukti Thabrani, Lc, M.H.I, dan Dr. Erie Hariyanto, S.H, M.H.

Kata kunci: maskawin, kiai, pengasuh pesantren.

Maskawin termasuk salah satu syariat Islam yang wajib ditunaikan bagaimanapun keadaannya tetap diwajibkan. Maskawin bisa berupa barang atau jasa yang penting memiliki manfaat dan nilai. Disyariatkan maskawin sebagai protes sosial di masa jahiliyah, hak kepemilikan maskawin yang dimiliki oleh wali dari perempuan dan ini mengisyaratkan bahwa perempuan tidak memiliki hak pada dirinya dan hartanya sehingga dengan adanya syariat maskawin ini perempuan memiliki hak penuh pada diri dan hartanya serta kehidupannya. Penelitian ini, menggali dan menjelajahi realitas penentuan kuantitas maskawin di masyarakat dalam pandangan pengasuh pesantren di Kecamatan Kota Sumenep.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana realitas penentuan maskawin yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kota Sumenep? (2) Bagaimana pandangan pengasuh pesantren tentang penentuan kuantitas maskawin di Kecamatan Kota Sumenep?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi dan wawancara, sedangkan informan penelitian ini adalah para pasangan suami isteri dan para pengasuh pesantren di Kecamatan Kota Sumenep.

Kesimpulan hasil analisis penelitian ini:(1) Realitas masyarakat di Kecamatan Kota Sumenep dalam penentuan maskawin yaitu, pertama, waktu dilaksanakan pada saat sebelum akad nikah dilaksanakan. Kedua, mayoritas penentuan maskawin ditentukan oleh calon isteri, ada juga yang ditentukan atas kesepakatan berdua, ada juga yang ditentukan oleh calon suami tanpa sepengetahuan dari calon isteri. Ketiga, bentuk maskawin terpopuler adalah seperangkat alat shalat, sedangkan maskawin yang ngetrend, berupa uang atau emas disesuaikan dengan tanggal. (2) Pandangan pengasuh pesantren tentang penentuan kuantitas maskawin adalah *pertama*, hendaknya dalam penentuan maskawin, kedua mempelai hendaknya harus saling memahami dan mengetahui standar kelayakan dan kepantasan maskawin yang akan dijadikan maskawin sehingga tidak terkesan memberatkan pada mempelai pria dan terhindar dari kesan meremehkan mempelai wanita. *Kedua*, dalam penentuan maskawin hendaknya lebih pada prinsip maskawin (bermanfaat, berharga dan berwujud) dan atas dasar kerelaan kedua mempelai. *Ketiga*, dalam penentuan kuantitas dari maskawin itu sendiri hendaknya lebih mendahulukan yang wajib (maskawin) daripada adat dan kebiasaan di masyarakat. *Ke empat*, hendaknya maskawin dapat dimanfaatkan dan diambil manfaatnya jangan sampai hanya disimpan atau terpajang di dinding berbentuk *Frame/pigora* atau berada dalam balutan bungkus yang indah tanpa digunakan.

ABSTRACT

Halimatus Sa'diyah, 2022, Views of Islamic Boarding School Caregivers About Determining the Quantity of Dowry in Sumenep City District. Graduate Program of Islamic Family Law of State Islamic Inatitute (IAIN) Madura. Advisors: Dr. Abdul Mukti Thabrani, Lc, M.H.I, and Dr. Erie Hariyanto, S.H., M.H.

Keywords: dowry, kiai, Islamic boarding school leader.

The dowry is one of the Islamic laws that must be fulfilled regardless of the circumstances. The dowry can be in the form of goods or services that are important to have benefits and value. The dowry is prescribed as a social protest during the jahiliyah period, the dowry ownership rights are owned by female guardians and this implies that women do not have rights to themselves and their assets so that with the existence of this dowry law, women have full rights to themselves and their assets and their lives. This study explores and explores the reality of determining the quantity of dowry in the community in the view of pesantren caregivers in Sumenep City District.

This study aims to answer the formulation of the problem, namely (1) How is the reality of determining the dowry carried out by the people of Sumenep City District? (2) What is the view of the pesantren caregivers regarding the determination of the quantity of the dowry in the Sumenep City District?

This study uses a qualitative approach with a phenomenological type of research. Data collection techniques used in this study were observation and interviews, while the informants of this study were married couples and pesantren caregivers in Sumenep City District.

The conclusion of the analysis of this research: (1) The reality of the community in the District of Sumenep City in determining the dowry, namely, first, the time is carried out before the marriage contract is carried out. Second, the majority of dowry determinations are determined by the prospective wife, some are determined by mutual agreement, some are determined by the prospective husband without the knowledge of the prospective wife. Third, the most popular form of dowry is a set of prayer tools, while the trendy dowry, in the form of money or gold, is adjusted to the date. (2) The views of the pesantren caregivers regarding the determination of the dowry quantity are *first*, it should be in determining the dowry, the bride and groom should understand each other and know the standard of eligibility and appropriateness of the dowry that will be used as a dowry so that it does not seem burdensome to the groom and avoids the impression of belittling the bride. *Second*, the determination of the dowry should be based on the principle of the dowry (useful, valuable and tangible) and on the basis of the willingness of the bride and groom. *Third*, in determining the quantity of the dowry itself, the obligatory (dowry) should be prioritized over the customs and habits in society. *Fourth*, the dowry should be used and taken advantage of, not just stored or displayed on the wall in the form of a frame/pigora or wrapped in a beautiful wrapper without being used.

ملخص

حليمة السعدية ، ٢٠٢٢ ، آراء القائمين على رعاية مدير المعهد الإسلامية حول تحديد كمية المهر في مدينة سومنب. وسالة الماجستير, قسم قانون الأسرة الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية الحكومية مادورا, المشرف : الدكتور عبدالمكتي تبراني و الدكتور إيري هاريانتو

الكلمات الئيسية: مهر ، كياهي، مدير المعهد الإسلامية .

المهر من الشريعة الإسلامية التي يجب الوفاء بها مهما كانت الظروف. يمكن أن يكون المهر على شكل سلع أو خدمات مهمة للحصول على مزايا وقيمة. يُشرع المهر على أنه احتجاج اجتماعي في فترة الجاهلية ، وحقوق ملكية المهر مملوكة لولي الأمر ، وهذا يعني أن المرأة ليس لها حقوق على نفسها وممتلكاتها ، بحيث يكون للمرأة مع وجود هذا المهر حقوق كاملة. لأنفسهم وأصولهم وحياتهم. تستكشف هذه الدراسة وتستكشف حقيقة تحديد في تحقيق مدير المعهد الإسلامية في مدينة سومنب الانسجام كمية المهر في المجتمع من وجهة نظر مقدمي الرعاية .الأسري على أساس الشريعة الإسلامية

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على صياغة المشكلة ، وهي (1) كيف هي حقيقة تحديد المهر الذي يقوم به سكان مدينة سومنب ؟، (٢) ما هي آراء مقدمي الرعاية في مدينة سومنب بشأن ما مقدار المهر ؟

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع نوع ظاهري من البحث. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه مدير المعهد الدراسة هي الملاحظة والمقابلات ، بينما كان المخبرون في هذه الدراسة من الأزواج ومقدمي الرعاية الإسلامية في مدينة سومنب.

وخلاصة تحليل هذا البحث: (1) واقع المجتمع في قضاء مدينة سومنيب في تحديد المهر ، أي أولاً ، يتم تنفيذ الوقت قبل عقد الزواج. ثانيًا ، أن غالبية قرارات المهر تحددها الزوجة المرتقبة ، وبعضها يتم تحديده بالاتفاق المتبادل ، والبعض الآخر يحدده الزوج المرتقب دون علم الزوجة المرتقبة. ثالثًا ، الشكل الأكثر شيوعًا للمهر هو مجموعة أدوات الصلاة ، في حين يتم تعديل المهر العصري ، على شكل نقود أو ذهب ، حسب التاريخ. (٢) آراء القائمين على الرعاية في تحديد كمية المهر هي أولاً ، يجب أن تكون في تحديد المهر ، ويجب أن يفهم كل من العروس والعريس بعضهما البعض ومعرفة معيار الأهلية وملاءمة المهر الذي سيتم استخدامه كمهر حتى لا يبدو مرهقًا على العريس ، ويجتنب الانطباع بالاستخفاف بالعروس. ثانياً ، أن يكون تحديد المهر على أساس مبدأ المهر (النافع والقيِّم والمملوس) وعلى أساس إرادة العروس والعريس. ثالثًا ، في تحديد مقدار المهر نفسه ، يجب إعطاء الواجب (المهر) على العادات والعادات في المجتمع. رابعًا ، يجب استخدام المهر والاستفادة منه ، وليس فقط تخزينه أو عرضه على الحائط في شكل إطار/خنزير أو ملفوف في غلاف جميل دون استخدامه